

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari hampir semua bisnis adalah memaksimalkan keuntungan. Lingkungan bisnis menjadi semakin tidak menentu dan persaingan antar organisasi semakin kuat. Perusahaan harus meningkatkan kinerjanya di segala bidang, termasuk sumber daya manusia, pemasaran, keuangan dan produksi, untuk bersaing di pasar. Meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaan dapat membantu pengambilan keputusan mempersiapkan diri menghadapi lingkungan ekonomi yang selalu berubah, yang merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kesuksesan bisnis. Laporan tahunan perusahaan biasanya memuat suatu informasi (Fitriana & Prastiwi, 2014).

Perusahaan yang telah *go public* terpaksa mengungkapkan informasi keuangannya sebagai bentuk transparansi demi kepentingan kreditor, investor dan pengguna lainnya. Untuk mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan, perusahaan harus menghasilkan laporan tahunan dan laporan keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik wajib dipatuhi oleh perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Poluan & Nugroho, 2015).

Salah satu teknik untuk mengatasi permasalahan manajemen dan kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemegang saham adalah dengan menyediakan informasi keuangan dalam laporan tahunan perusahaan. Investor saat ini membutuhkan akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk membuat pilihan investasi terbaik. Perusahaan dapat menarik perhatian analis, meningkatkan keakuratan ekspektasi pasar dan mengurangi ketidakseimbangan informasi dengan melakukan pengungkapan sukarela (Setianingsih & Yulianto, 2023).

Karena informasi yang diperoleh dari laporan tahunan bergantung pada tingkat transparansi laporan, keterbatasan laporan mendorong dunia usaha untuk lebih transparan dalam mempublikasikan laporan tahunannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai sejauh mana pengungkapan tidak dapat dipisahkan dari proses pembuatan laporan tahunan, artinya laporan tahunan harus memberikan informasi dan justifikasi yang cukup mengenai hasil tindakan suatu unit bisnis (Larasati, 2018). Laporan tahunan berisi pengungkapan wajib dan sukarela yang terkait dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar akuntansi keuangan (Fitriana & Prastiwi, 2014).

Perusahaan diharuskan untuk memberikan informasi spesifik dalam laporan tahunannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh badan pengatur atau standar akuntansi terkait. Pengungkapan informasi tambahan yang tidak diwajibkan oleh undang-undang yang berlaku tetapi dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan komprehensif kepada pemangku kepentingan dikenal sebagai pengungkapan sukarela (Wulandari & Laksito, 2015).

Fenomena yang terkait dalam hal ini adalah mengenai praktik pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dibahas dalam salah satu situs online yaitu manajemen PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut BEI, ada 32 perusahaan atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang belum menyampaikan laporan tahunannya untuk tahun 2022. Akibatnya, 32 emiten yang tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan tahunan akan mendapat teguran tertulis III dan denda masing-masing Rp150 juta dari Bursa Efek Indonesia (money kompas.com). Berdasarkan artikel (Daftar 32 emiten yang didenda Rp 150 Juta karena belum sampaikan laporan keuangan), dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang masih *go public* tidak peduli dengan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan, terutama informasi yang bersifat sukarela untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

Banyak pelaku usaha yang masih belum menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Terdapat 10 perusahaan yang tidak menyampaikan

laporannya pada tahun 2017. Meskipun pada tahun 2018 hanya ada 10 perusahaan yang tidak menyampaikan laporan, terdapat peningkatan yang signifikan menjadi 63 perusahaan pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 88 perusahaan pada tahun 2020. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2021 sebanyak 91 perusahaan dan penurunan pada tahun 2022 sebanyak 32 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Industri pertambangan merupakan kontributor utama kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga penting untuk pelaporan keuangan. Perusahaan pertambangan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia sebagai sektor utama. Karena potensi sumber daya alam Indonesia yang melimpah, dunia usaha dapat memanfaatkan pertambangan untuk menambah modal (Wijasari & Wirajaya, 2020).

Industri pertanian termasuk pada indeks harga saham besar (IHPB), sehingga penting untuk pelaporan keuangan. Indonesia merupakan negara agraris yang masyarakatnya bermata pencaharian dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu industri yang paling penting. Perekonomian Indonesia tidak hanya akan *stagnan* jika kinerja sektor pertanian buruk, namun kebutuhan pangan penduduk juga akan *stagnan* (Pakaya,dkk 2022).

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana fenomena ini berkaitan dengan perlunya transparansi dalam pengungkapan informasi perusahaan, khususnya dalam laporan tahunan, untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menghilangkan kesenjangan pengetahuan antara perusahaan dan pemegang saham. Penelitian ini menekankan dampak negatif dari keterlambatan pelaporan keuangan, termasuk berkurangnya kepercayaan investor dan kemungkinan dampaknya terhadap harga saham.

Bisnis besar mungkin memberikan rincian lebih lanjut dalam upaya memangkas biaya agensi. Menurut Almilia dan Retrinasari (2007) banyaknya kegiatan juga memerlukan biaya yang besar, sehingga usaha kecil mungkin tidak mempunyai sarana untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi yang komprehensif dalam laporan keuangannya.

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang besar menunjukkan keberhasilannya. Kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan meningkat seiring dengan profitabilitas. Sebuah bisnis yang mampu menghasilkan banyak uang pasti ingin membuat semua orang mengetahui seberapa baik kinerjanya dan seberapa suksesnya mereka (Rozi, 2020).

Peningkatan tingkat likuiditas dapat mengakibatkan biaya pengawasan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, transparansi yang lebih besar dapat mengurangi risiko pengeluaran ini. Kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban langsungnya dikenal sebagai likuiditas. Hutang jangka pendek diartikan sebagai kewajiban yang mempunyai batas waktu pembayaran segera. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai keamanan kreditur jangka pendek dan menentukan apakah operasional perusahaan tidak akan terpengaruh jika kewajiban jangka pendek tersebut segera dilunasi (Sutrisno, 2009).

Ukuran kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan meliputi rasio solvabilitas. Sebuah bisnis yang memiliki rasio solvabilitas tinggi biasanya memenuhi permintaan informasi krediturnya (Wallace, 1994). Agensi besar dibiayai oleh perusahaan dengan persentase hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya. Akibatnya, bisnis dengan beban utang yang besar diharuskan memberikan informasi yang diperlukan kepada kreditor.

Beberapa peneliti terdahulu telah menemukan bukti bahwa luas pengungkapan informasi dari suatu perusahaan dapat ditentukan oleh berbagai faktor. Pattisahusiwa, dkk (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas dan kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Ristyanto (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik, ukuran kap dan umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Setianingsih dan Yulianto (2023) yang menyatakan bahwa Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran emiten berpengaruh terhadap Pengungkapan sukarela. Tumewu, dkk (2021) yang

menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Likuiditas, Umur Listing Perusahaan dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Wanti (2020) yang menyatakan bahwa Likuiditas, Profitabilitas dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Peneliti memilih hubungan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas dengan tingkat pengungkapan sukarela untuk menentukan pilihan mereka terhadap variabel-variabel tersebut. Peneliti bermaksud untuk menguji dan memvalidasi temuan sebelumnya dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, serta menambah pengetahuan baru mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada konteks perusahaan sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020–2022.

Penelitian yang menjadi acuan yaitu penelitian Setianingsih dan Yulianto (2023) yang menyatakan bahwa Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran emiten berpengaruh terhadap Pengungkapan sukarela. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan. dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengevaluasi tiga kriteria, penelitian ini menggunakan empat kriteria: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Karena adanya variasi hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Sektor Pertanian dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
5. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
4. Untuk mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.
5. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan dan investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Informasi ini dapat digunakan sebagai motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas informasi yang disajikan kepada pihak luar, termasuk calon investor dan pengelola pasar modal. perusahaan dapat bersaing secara sehat dan meningkatkan kepercayaan investor yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada nilai perusahaan dan akses perusahaan ke sumber pendanaan yang lebih baik.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pedoman dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan

pertanyaan penelitian yang lebih spesifik, merancang metodologi penelitian yang tepat, dan menginterpretasikan hasil penelitian dengan lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara faktor-faktor perusahaan dan luas pengungkapan sukarela.